

**SIKAP MODERASI BERAGAMA GENERASI Z DI
MASYARAKAT MULTI AGAMA**
(STUDI KASUS DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN SUKAKARYA)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

AHMAD SYAHRIL

NIM.20531008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM;M
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2024**

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : Ahmad Syahril

NIM : 20531008

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama
(Analisis Pendidikan Islam) Studi Kasus Desa Bagun Rejo Kecamatan
Sukakarya

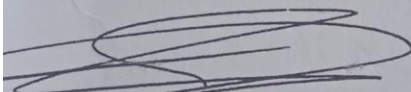
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup). Demikianlah permohonan ini kami ajukan , atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

Curup, 20 Juni 2024

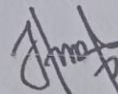
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

Pembimbing II



Siswanto, M.Pd.I
NIP.19840723202311009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 1187 /In.34/FT/PP.00.9/ 07 /2024

Nama : **Ahmad Syahril**
NIM : **20531008**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **SIKAP MODERASI BERAGAMA GENERASI Z DI
MASYARAKAT MULTI AGAMA**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 03 Juli 2024**
Pukul : **11.00-12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

Sekretaris,

Siswanto, M.Pd.I
NIP. 19840723 20232 1 1009

Penguji I,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Penguji II,

Dr. H. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP. 19641011 199203 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Syahril
NIM : 20531008
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul “Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama (Analisis Pendidikan Islam) Studi Kasus Desa Bagun Rejo Kecamatan Sukakarya” tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya .buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2024



Ahmad Syahril
NIM. 20531008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama (Analisis Pendidikan Islam) Studi Kasus Desa Bagun Rejo Kecamatan Sukakarya”** ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah SAW “Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqamah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya, penulis juga banyak mendapatkan bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun material. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.P.d, selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil rektor IAIN Curup
3. Bapak Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM selaku wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag selaku wakil rektor III IAIN Curup

5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Ibu Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd selaku wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Bapak Siswanto M.Pd Selaku ketua Prodi PAI IAIN Curup
8. Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.I , selaku Pembimbing I dan Bapak Siswanto M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika IAIN Curup. Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga di catat oleh ALLAH SWT sebagai amal jariyah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, sehingga memperbaiki kualitas karya-karya selanjutnya. Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak menjadi amal shalih serta mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamin

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 20 Juni 2024
Penulis

Ahmad Syahril
NIM.20531008

SIKAP MODERASI BERAGAMA GENERASI Z DI MASYARAKAT MULTI AGAMA (ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM) STUDI KASUS DESA BAGUN REJO KECAMATAN SUKAKARYA

**Ahmad Syahril
20531008**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Sikap Moderasi Beragama Generasi Z di Masyarakat Multi Agama (Analisis Pendidikan Islam), serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat sikap moderasi beragama Generasi Z di Masyarakat Multi Agama.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif . Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Generasi Z, Tokoh Agama dan Kepala Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknis analisis data berupa ; reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Sikap moderasi beragama Generasi Z di Masyarakat Multi Agama (Analisis Pendidikan Agama Islam) Studi Kasus Desa Bangun Rejo selalu berpegang teguh terhadap pancasila selaku dasar negara indonesia. Analisis Pendidikan agama islam terhadap sikap moderasi beragama generasi Z di desa Bangun Rejo pemuda pemudi di desa Bangun Rejo telah mempelajari ajaran islam dengan baik, melalui pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. dan juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi dan kegiatan hari besar islam lainnya. Generasi Z bersikap terbuka dan menerima perubahan yang ada. (2) Faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama Generasi Z di desa bangun rejo kecamatan sukakarya yaitu berasal dari 3 faktor (1) faktor lingkungan (2) faktor Keluarga (3) faktor pendidikan.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Multi Agama, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam.

MOTTO

“Bermanfaat Bagi Sesama, Penyejuk Pandang Keluarga”

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas ridho dan nikmat sehat yang telah diberikan dan kasih sayangNya yang telah memberikan kekuatan. Atas karunia beserta kemudahan yang telah Engkau berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam tercurahkan atas kehadiran Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Untuk Kedua Orang Tua ku Bapak (Muzakir) dan Ibu (Rohmah) terima kasih atas semua cinta dan kasih yang telah diberikan kepada ku. Yang selalu melindungi ku dengan Do'a-doamu.
2. Untuk Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan banyak bimbingan dan kesempatan untuk ku berproses selama 4 tahun dikampus IAIN Curup.
3. Dosen Pembimbingku bapak Dr. Fakhruddin M.Pd.I dan Bapak Siswanto M.Pd terima kasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya hingga dapat menyelesaikan skripsi saya.
4. Figur Pendidik yang selalu mendukung, mendorong dan memotivasi ku dalam mengukir prestasi baik di regional, nasional dan internasional. Beliau merupakan seorang mentor yang begitu luar biasa dan tulus dalam membantu mahasiswa. Terima Kasih Bapak Dr. fakhruddin M.Pd.I kebaikan serta ketulusanmu dalam membimbingku selama di IAIN curup akan selalu dikenang dalam catatan sejarah perjuangan mengukir prestasi.

5. Ustad dan Ustdzah Ma'had Al-Jamiah. Terima kasih telah menjadi rumah ternyaman untuk ku selama diperantauan. Atas kasih yang tiada bertepi. Membimbing dan menuntun ku untuk terus belajar ta'at kepada Allah SWT.
6. Forum Mahasiswa Bidik Misi KIP Kuliah IAIN Curup, terima kasih telah menjadi ruang untukku bertumbuh. Atas kesempatan-kesempatan besar yang telah diberikan kepada ku.
7. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020. Terima kasih kalian telah banyak berbuat baik kepadaku. Terima kasih pula kepada sahabat karibku Annur Karima S.Pd, Arju Badrotinnajah S.Pd, Angga Saputra S.Pd, Qiban Saan S.Pd. yang telah banyak membantuku selama proses perkuliahan.
8. Ikatan Putra Putri Kampus Provinsi Bengkulu terima kasih telah menjadi ruang untuk ku bertumbuh dikanca Internasional.
9. Terima kasih juga kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Siswanto, M.Pd.I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk kami mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.
10. Seluruh Dosen dan Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
11. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang sangat saya banggakan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka yang telah memberikan bantuan. Penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan dalam penulisan ini yang masih jauh dari kata sempurna, Oleh

karena itu dengan kerendahan hati yang terdalam penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat khususnya untuk diri sendiri dan para pembaca. Aamiin Allahuma Aamiin.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN SAMBUT..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PERSETUJUAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 8 |
| A. Konsep Moderasi Beragama | 8 |
| 1. Pengertian Moderasi Beragama..... | 8 |
| 2. Indikator Moderasi Beragama | 10 |
| 3. Ciri Moderasi..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama | 15 |
| 5. Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia | 17 |
| B. Generasi Z | 19 |
| C. Masyarakat Multi Agama | 21 |
| 1. Agama Islam..... | 23 |
| 2. Agama Kristen..... | 23 |
| 3. Agama Hindu | 24 |
| 4. AgamaBudha | 26 |
| 5. AgamaKoghucu..... | 27 |

| | |
|---|--------------|
| D. Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi..... | 28 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 31 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN..... | 34 |
| A. Jenis Pendekatan Penelitian..... | 34 |
| B. Subjek Penelitian..... | 35 |
| C. Sumber Data..... | 36 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| F. Kredibilitas Data Penelitian..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| A. Gambaran Umum Desa Bangun Rejo..... | 44 |
| 1. Sejarah Berdirinya Desa Bangun Rejo..... | 44 |
| 2. Tingkat Pendidikan..... | 47 |
| 3. Kesehatan..... | 47 |
| 4. Prasarana dan Sarana Desa..... | 48 |
| B. Hasil Penelitian..... | 50 |
| 1. Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya..... | 50 |
| 2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Agama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya..... | 60 |
| C. Pembahasan..... | 64 |
| 1. Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya..... | 64 |
| 2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Agama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya..... | 71 |
| BAB V PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan..... | 80 |
| B. Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi “integrating force” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman suku, ras, agama, bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di dalam masyarakat, perbedaan di Indonesia sering berbuntut kepada berbagai perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar Kesadaran dan pemahaman, tetapi ada pula yang mengembangkan pendekatan kelompok secara keragaman budaya (multikultural) khususnya yang bersifat edukatif.¹

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Pencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar (taken for granted). Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak adaandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia

¹ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): Hal 46

adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, sehingga terkumpullah menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.²

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebutlah misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.³

Moderasi Beragama dilaksanakan untuk penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama, penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama serta penyelarasan relasi cara beragama dan berbudaya. peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, peningkatan kualitas

² MHD. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 144-145.

³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): Hal 330-331

pelayanan kehidupan beragama dan pengembangan ekonomi umat dan sumber daya keagamaan.⁴

Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dengan tafsir Ibnu katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan. Senada dengan Akhmadi bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.⁵

Pemuda-pemudi bangsa menjadi agen perubahan dalam hal pembentukan karakter yang toleran. Sangat penting untuk memahami keberagaman untuk bersikap moderat. Sebagai penggerak masa depan, kaum muda menjadi sangat penting. Kaum muda merupakan masa depan sebuah bangsa yang ingin maju.

⁴ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Moderasi Beragama,” no. 58 (2023).

⁵ Sania Alfaini, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia,” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.399>.

Oleh karena itu Kementerian Agama memperkenalkan konsep moderasi beragama tidak hanya khusus pada individu dalam menjalankan kewajibannya sebagai masyarakat negara dan pemeluk agama, akan tetapi lebih luas dari itu untuk membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi dan menilai sesuatu secara moderat.⁶

Saat ini, era digital didominasi oleh suatu generasi yang disebut dengan generasi Z atau disingkat Gen Z. Generasi Z merupakan generasi yang diidentikkan dengan rentang kelahiran mulai dari tahun 1995 sampai tahun 2012. Tahun tersebut adalah tahun dimana dunia sudah mulai mengalami kemajuan, sehingga tidak heran generasi Z lahir dan berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Secara khusus, generasi Z telah menjadikan teknologi sebagai bagian dari aktivitas mereka sehari-hari. Sehingga generasi Z akan merasa pasif apabila mereka tidak sedang menggunakan teknologi. Oleh karena itu generasi Z memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kerukunan dan kepedulian umat beragama melalui literasi digital.⁷

Menangani masalah di masyarakat dengan keberagaman agama seperti Indonesia diperlukan langkah dan kebijakan strategis sehingga dapat menjaga kejujuran satu sama lain, tidak saling menyakiti atau mengkritik keberagaman orang lain karena agama yang dianut berbeda. Untuk itulah moderasi diperlukan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Di dalamnya

⁶ Fatimatuz Zahrah, "Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I Vol. 1 No. 1, 2022 e-ISSN XXXX-XXXX P-ISSN XXXX-XXXX," *Moderasi Beragama Dan Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 105

⁷ Jimmi Pindan Pute et al., "Kontribusi Generasi Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. April (2023):31 <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4073/2089>.

terdapat nilai adil dan berimbang, kerjasama, Rahmat toleran, dan maslahat yang menunjukkan sikap moderat dalam beragama.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Masyarakat Multi Agama di Desa Bangun rejo maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama (Studi Kasus Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka peneliti berfokus pada:

1. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap moderasi beragama Generasi Z dalam analisis pendidikan islam
2. Masyarakat multi agama yang dimaksud yaitu agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Bundha.
3. Subjek penelitian yang dimaksud yaitu Kalangan Generasi Z

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

⁸ Suimi Fales, “Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia,” *Jurnal Manthiq* VII, no. 2 (2022):Hal 222

1. Bagaimanakah Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya?
2. Apa Yang Menjadi Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Agama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Sesuai dengan yang telah dirumuskan di atas, maka dalam tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya
2. Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Agama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan dan dampak positif bagi pembaca mengenai sikap moderasi di kalangan generasi Z dan bagi pembaca lainnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran berupa pengalaman yang berharga agar lebih efektif dalam penanaman sikap moderasi beragama.
- b. Bagi generasi Z penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penanaman sikap moderasi agama.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan dalam melaksanakan penelitian yang relevan selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik.” Adapun kata yang digunakan, mengarah kepada arti yang sama, yakni adil, berarti dalam hal ini yaitu memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem.⁹

Istilah moderasi diambil dari Bahasa arabik dari akar kata yang sama yaitu *سَوَّ ط* yang artinya tengah atau moderat. Dalam islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran.¹⁰

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”; orangnya disebut “*wasith*”. Kata “*wasit*” sendiri sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantar (misalnya dalam perdagangan,

⁹ Azwar S, “Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran,” no. November (2011): 51–63.

¹⁰ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

bisnis, dan sebagainya), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.¹¹

Menurut Qustulani moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Definisi ini senada dengan definisi yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama yaitu paradigma atau cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹²

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.

¹¹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

¹² Rifqi Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 95–102, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>.

Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹³

Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.¹⁴

2. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang digunakan adalah empat hal, yaitu:

1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap ke- budayaan lokal.

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Azas Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika telah menjadi kesepakatan bersama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan terjemahannya, walaupun berbeda namun tetap satu. Semboyan itu

¹³ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105

¹⁴ KementrianAgama, “Tanya Jawab Moderasi Beragama,” n.d.

sangat longgar pemaknaannya, apapun agama/keyakinan (atau cara hidup) mereka, mereka tetap satu (karena) tidak ada dharma yang ambigu.

b) Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya.

c) Anti Kekerasan

Anti kekerasan yaitu sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran terhadap pihak lain yang menghasilkan ketakutan, ketidaknyamanan, kecemasan (gangguan sosial dan psikologis). Anti kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian. Lazimnya mereka bekerja melawan kekerasan melalui satu atau beberapa cara. Diantaranya bekerja

melawan kekerasan di lingkungan sekolah atau di masyarakat dimana mereka tinggal. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis

d) Akomodatif Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal adalah sikap kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.¹⁵

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali

¹⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) hlm. 43

supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.¹⁶

3. Pemahaman Islam Secara Komprehensif

Moderasi memiliki ciri-ciri utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan lil alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Sebagaimana firman Allah yang artinya: Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (QS. Ali Imran: 5).¹⁷

a. Mengkoneksikan Ayat- ayat Syariat Islam dengan hukum-hukumnya

Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat

¹⁶ Sukestiyarno Sukestiyarno et al., "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau Dari Dimensi Moderasi Beragama," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 2 (2022): 180

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 3* (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 50

antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.

b. Berpikir seimbang (balance) antara dunia dan akhirat

Karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (balance), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya.

c. Toleransi dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)

Ayat-ayat Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia. Akan tetapi nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, nash-nash syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat

manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.

d. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan

Inilah yang paling menonjol dalam al-Qur'an tentang wasathiyah, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrim dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya

e. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah Rahmatan lil alamin dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga wasathiyah ini, tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar. Padahal wasathiyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari tuhan pencipta yang satu, Allah Swt.¹⁸

4. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Di dalam Islam sendiri moderasi beragama memiliki prinsip yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari guna terciptanya Islam yang moderat, prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

a. Prinsip keadilan (Al-'adl)

Moderat atau wasahan dalam arti yang sesungguhnya yaitu keadilan dan kebaikan. Sementara itu dalam hadis yang diriwaykan oleh Imam Al-

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 79.

Bukhari Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-Baqarah menafsirkan bahwa al-wasath itu “keadilan”. Oleh sebab itu jelas bahwa tidak ada keadilan tanpa adanya moderasi begitupun juga sebaliknya tidak ada moderasi tanpa adanya keadilan, karena dengan semakin moderatnya sikap dalam menyikapi sesuatu maka akan semakin baik pula pola hidup dalam sebuah masyarakat.

b. Prinsip kebaikan (Al-Khairiyah)

Kebaikan merupakan prinsip dasar dari moderasi beragama. Moderasi dengan kebaikan merupakan satu kesatuan, bila sesuatu tidak mendatangkan kebaikan atau kemaslahatan maka tidak dapat dikatakan sebagai moderat. Oleh karenanya, itulah membedakan sikap ekstrem, radikal, liberal yang justru akan membawa keburukan bahkan kejahatan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain

c. Prinsip Hikmah (Al-Hikmah)

Moderasi Islam juga menganut prinsip kebijaksanaan di samping nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Menurut Ibnu Qayyim, keadilan yang meliputi hikmah dan manfaat bagi hamba baik di dunia maupun di akhirat merupakan landasan syariah. Keadilan, keberkahan, manfaat, dan hikmah semuanya termasuk dalam syariah. Oleh karena itu, meskipun takwil diupayakan, setiap persoalan yang muncul dari kebaikan menjadi kezaliman, dari rahmat menjadi sebaliknya, dari kebaikan menjadi korupsi, dan dari hikmah menjadi kesia-siaan, bukanlah bagian dari syariat.

d. Prinsip konsisten (Al-Istiqomah)

Prinsip konsisten atau atau biasa disebut istiqamah menurut Ibnu Qoyyim Al-jauziyah dibagi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam meng-Esakan Allah baik dari ucapan, perbuatan, niat dan lain sebagainya.
 - 2) Konsisten dalam memastikan terlaksananya semua ibadah dan amal kebaikan yang sesuai dengan syariah/jauh dari kebid'ahan.
 - 3) Konsisten untuk selalu berusaha memperbanyak amal sebagai indikator ketaatan atau ketakwaan kepada Allah sesuai dengan kemampuan.
 - 4) Kosisten untuk selalu berada di tengah-tengah mengedepankan sikap moderat agar terhindar dari keekstreman.
 - 5) Konsisten untuk selalu mengetahui batasan-batasan sesuai ketetapan syariah serta tidak tergoda oleh hal yang dapat menjerumuskan (hawa nafsu)
- e. Prinsip keseimbangan (At-Tawazun)

Prinsip terakhir yang menjadi prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan. Prinsip keseimbangan menjadi pendukung kuat prinsip adil. Dalam keseimbangan kita diwajibkan untuk bersikap moderat terlebih dalam memandang nilai-nilai rohani bahkan nilai spiritual.¹⁹

5. Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi Beragama adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah. Gagasan moderasi beragama sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi beragama bukan

¹⁹ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

sebuah “kotak” tersendiri, sebab ketika orang beragama dengan benar, maka ia akan menghargai kemanusiaan.

Mengembangkan konsep agama moderat di tengah umat sangatlah penting, khususnya di Indonesia. Karena di negara ini terdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang beragam, dan multi-etnis. Realitas ini kadang memunculkan eksklusifitas yang berlebihan. Oleh karena itu, konsep agama yang moderat menawarkan pemahaman akan agama secara komprehensif (kaffah) dan kontekstual, serta memahami bahwa keberagaman dan perbedaan adalah sunatullah yang tak dapat ditolak. Sebagai negara yang berlandaskan falsafah Pancasila. Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari moderasi beragama. Banyak nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila selaras dengan ajaran agama.²⁰

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana

²⁰ Apip Amrullah et al., “Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah,” *Https://Medium.Com/* 4, no. 3 (2020): 248–53, h

agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat.

Moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem.²¹

B. Generasi Z

Generasi Z adalah orang-orang yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Z juga biasanya disebut dengan generasi internet karena banyak terpapar internet dan media sosial sejak usia muda. Ciri khas dari generasi ini adalah dari sisi banyaknya penggunaan teknologi, cenderung lebih kreatif, dan lebih peduli terhadap lingkungan.²²

Menurut Tapscott membagi demografi penduduk Amerika ke dalam beberapa kelompok generasi sebagai berikut:

1. Kelompok generasi yang lahir antara tahun 1946-1964 atau sering disebut dengan istilah The Baby Boom
2. Kelompok generasi yang lahir antara tahun 1965-1976 atau sering disebut dengan istilah The Baby Bust
3. Kelompok generasi yang lahir antara tahun 1977-1997 atau sering disebut dengan istilah The Millennial

²¹ Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.

²² Zalfa Nuraeni Rudianto, "Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kesadaran Kesehatan Mental Generasi Z Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 11, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>.

4. Kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga kini, atau sering disebut dengan istilah Generation Net (Generasi Z).

Generasi Z yang aktif maksudnya mudah mempelajari sesuatu dengan mempraktikkan sendiri apa yang ingin dipelajarinya. General berarti seorang individu yang biasanya belajar dengan cara melompat dari materi satu ke materi yang lain, kemudian menyerap materi tersebut secara random tanpa memperhatikan keterkaitannya satu sama lain dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan secara tiba-tiba.²³

Generasi Z adalah generasi yang paling unik dan generasi yang beragam dan canggih secara teknologi. Generasi ini memiliki cara komunikasi dan media sosial yang informal, individual, dan sangat lurus dalam kehidupan mereka. Mereka adalah generasi *Do-It-Yourself*. Generasi Z cenderung lebih memilih berwirausaha, dapat dipercaya, toleran, dan kurang termotivasi oleh uang dibandingkan generasi Y. Generasi Z cenderung lebih tidak sabar, berpikiran instan, kurang ambisi dibanding generasi sebelumnya, mengalami gangguan defisit perhatian dengan ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan rentang perhatian yang rendah, individualistis, mandiri, lebih banyak menuntut, serakah, materialistik dan merasa menjadi generasi yang paling berhak.²⁴

Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*)

²³ Iin Handayani, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 51–63, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>.

²⁴ Dewi Rachmawati, "Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV E-Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)," *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 2019, 21–24.

seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Bahkan kemampuan teknologi mereka seakan bawaan dari lahir. Ketika platform seperti Facebook dan Twitter pertama kali keluar, millennial dan generasi yang lebih tua menggunakannya tanpa memikirkan dampak. Seiring waktu, mereka menyadari bahwa mengumbar hidup di mata publik dapat dengan mudah menghantui mereka. Generasi Z telah belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut dan memilih platform yang lebih bersifat privasi dan tidak permanen.²⁵

C. Masyarakat Multi Agama

Masyarakat merupakan suatu tatanan kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu hubungan sosial yang bersifat lokal dan ada keterikatan perasaan satu sama lain. Faktor kedekatan tempat tinggal itulah yang mau tidak mau mengkondisikan masyarakat dalam situasi yang dekat dalam berbagai aspek. Masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang berbaur menjadi satu wilayah menuntut mereka untuk senantiasa menjaga satu sama lain agar tidak saling masuk dalam konflik yang melibatkan isu- isu sensitive, semisal Suku, Agama, dan Ras (SARA).²⁶

²⁵ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," *Knappptma Ke-7*, 2018, 307–14, <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.

²⁶ Alfin Uhailul Jannah, "Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri," *Asketik* 2, no. 2 (2018): 121–27, <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.880>.

Kemajemukan dalam bidang agama, misalnya seringkali berkaitan dengan etnisitas. Bahkan sebagai mana dikemukakan agama tidak hanya sebagai tuntunan hidup keduniawian dan kelahiran, tetapi seringkali diposisikan sebagai identitas suatu etnik.²⁷ Melalui interaksi sosial yang baik, perbedaan, etnis, budaya dan agama harus diakui dan diterima oleh setiap masyarakat. Keberterimaan tersebut terwujud dalam sikap saling menghargai, menjaga dan menciptakan rasa aman masyarakat dalam menjalankan ritualitas budaya dan agama sebagai identitas yang dimiliki mereka. Sikap seperti ini tidak serta merta berjalan secara alami, namun kelompok kecil dalam suatu masyarakat memiliki tanggungjawab memberikan pembelajaran kepada kelompoknya tentang arti relasi sosial di tengah perbedaan kultur dan agama.²⁸

Dalam arti teknis, kata religion (bahasa Inggris), sama dengan religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab), dan agama (bahasa Indonesia). Kemudian, baik religion (bahasa Inggris) maupun religie (bahasa Belanda), kedua-duanya berasal dari bahasa induk kedua bahasa termaksud, yaitu bahasa Latin: "relegere, to treat carefully, relegare, to bind together; atau religare, to recover". Religi dapat juga diartikan mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang dibaca dari sebuah kumpulan berbentuk kitab suci. Adapun beberapa agama di Indonesia yaitu sebagai berikut:

²⁷ Tuty Maryati and Nengah Bawa Atmadja, "Pelebagaan Toleransi Melalui Pendidikan Pada Sma Multiagama Di Bali," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 3 (2014): 135–44.

²⁸ Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *Kontekstualita* 34, no. 02 (2018): 149–77, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

1. Agama Islam

Islam adalah satu-satunya agama Samawi yang ada dan asli, karena agama Nasrani dan agama Yahudi sudah tidak murni lagi dan keluar dari bentuknya yang asli sebagai agama Samawi. Yahudi dan Nasrani dalam bentuknya yang aslinya dahulu menurut pandangan Al-Qur'an adalah Islam. Bahkan menurut Al-Qur'an, agama yang dianut oleh semua Nabi-Nabi Allah SWT itu seluruhnya adalah agama Islam.

Menurut Taufiqullah secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Pendapat ini dipegangi oleh hampir semua ahli, khususnya para ulama Islam. Selanjutnya dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa di atas, dibentuk kata *aslama* (transitif) menjadi *aslama* yang artinya memelihara diri, tunduk patuh dan taat. Orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan Muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.²⁹

2. Agama Kristen

Agama Kristen merupakan salah satu agama abrahamik, yakni agama Ibrahim. Maksud agama abrahamik yakni agama yang satu leluhur atau satu bapak bagi tiga agama, yaitu Kristen, Yahudi dan Islam. Agama abrahamik merupakan kelompok yang mengikuti dan menyembah Tuhan. Termasuk agama Kristen yang memiliki penganut terbesar di dunia, dan tentunya ada beberapa Kristen yang masuk di dalamnya. Dalam agama Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Mesias (juru selamat). Umat Kristiani beribadah di gereja dan

²⁹ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam," *Alqalam* 20, no. 97 (2003): 1, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.

kitab suci mereka adalah Alkitab atau biasanya juga disebut Bibel. Kristen juga salah satu agama yang menganut monoteisme yakni mempercayai satu Tuhan. Namun, konsep ketuhanan dalam Kristen ini tergambar dalam tiga pribadi Tuhan atau trinitas, yaitu Allah Bapa, Allah Putera, dan Ruh Kudus. Membahas mengenai Kristen, sudah tidak asing bagi kita mendengar Kristen Katolik dan Kristen Protestan yang tentunya keduanya serupa tapi tak sama. Sebenarnya tidak ada Kristen Katolik ataupun Kristen Protestan, karena dalam sejarah terpecahnya kedua agama ini disebabkan pandangan yang berbeda. Kristen Protestan muncul karena ketidaksetujuan mengenai kebijakan agama Kristen pada masanya. Tentunya perbedaan pandangan ini juga mengakibatkan perbedaan dalam sakramen suci keduanya. Sakramen sendiri adalah tanda yang kelihatan atau bisa diartikan sebagai bentuk tindakan manusia. Oleh karena itu, perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan perlu diketahui agar tidak terjadi kesalahan makna pada kedua agama tersebut.³⁰

3. Agama Hindu

Secara historis, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi oleh akulturasi kebudayaan antara suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya masuk ke India kira-kira tahun 1500 SM. Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat vedawi, telah menjadi thesa disatu pihak, dan kepercayaan bangsa Dravida yang animis telah

³⁰ Program Studi, Fakultas Ushuluddin, and Iain Kediri, "Gunung Djati Conference Series, Volume 29 (2023) Conference on Islamic Civilization (CIC) ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>" 29 (2023): 115–22.

menjadi antitesa di lain pihak. Dari sinkritisme antara keduanya, maka lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai *synthesa*.

Pemahaman mengenai keTuhanan dan tata cara yang sangat beragam dalam upaya mendekati diri kepada-Nya menjadikan Hindu memiliki banyak sekali aliran atau sekte yang berkembang di dunia dan juga di Indonesia. Dengan banyaknya aliran yang ada dalam Agama Hindu menjadikannya seperti taman bunga yang didalamnya tumbuh berbagai macam jenis dan warna bunga yang indah sehingga menawan hati setiap orang yang hadir untuk mengenal taman tersebut. Efek lain dari keberanekaragaman tersebut menjadikan Agama ini sangat besar bahkan bisa dikatakan kita tidak bisa selesai mempelajari secara keseluruhan ajarannya dalam kurun waktu kehidupan manusia yang terbatas dengan usia dan juga kegiatan jasmani maupun rohani.

Agama Hindu memiliki tiga kerangka besar dalam menopang keberadaan dan eksistensinya baik secara institusi maupun spirituality. Ketiga kerangka tersebut yaitu Tatwa, Etika, Ritual. Tatwa akan berkaitan erat dengan konsep-konsep pemahaman dan yang bersifat kognitif yang menjadi dasar keilmuan dalam melaksanakan ajaran Agama Hindu. Etika merupakan perilaku afektif sebagai bentuk implementasi dari pemahaman Tatwa yang telah ia pahami. Sedangkan Ritual merupakan wujud nyata dari pemahaman Tattwa yang telah disusun secara sistematis. Kondisi di lapangan saat ini banyak orang yang cenderung melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencari keberadaan Tuhan yang dipujanya.

Banyak orang pergi ke berbagai tempat di belahan dunia ini untuk berkunjung ke tempat yang dianggap sebagai rumah Tuhan, sehingga ia lupa bahwa dirinya hidup dalam Tuhan. Simbol-simbol keTuhanan yang ada di luar diri banyak yang dieksplorasi dan dipahami namun ia lupa dengan eksistensi sang diri nya dan sang Atman yang bersemayam dalam sanubarinya.³¹

4. Agama Budha

Ajaran Buddha pada awalnya berkembang di India bagian utara yang diajarkan oleh Buddha Sakyamuni. Beliau juga dikenal dengan sebutan Buddha Gautama, Bhagava, Tathagata, Sugata, dan sebagainya. Pada masa kecil, Beliau adalah seorang pangeran bernama Siddharta, yang lahir pada tahun 623 SM. Sebelum lahirnya ajaran Buddha, masyarakat India telah mengenal berbagai kepercayaan yang bercorakkan tradisi pertapaan.

Seperti halnya dengan Jainisme, Buddhisme juga merupakan pergerakan reformasi kehidupan spiritual India. Layaknya sebuah pergerakan baru, Buddhisme menawarkan sesuatu yang segar yang mudah diikuti oleh masyarakat luas. Ajarannya merupakan protes terhadap agama Brahmana. Buddhisme menolak otoritas Veda dan pelaksanaan ritual yajna. Tradisi yang dikembangkan adalah heterodoks, atheisme dan spiritual. Buddha menekankan pada aspek etika, cinta kasih, persaudaraan, menolak sistem kasta (penyimpangan sistem warna) sehingga lebih cepat mendapat simpati masyarakat. Ia percaya bahwa yang memberikan kebahagiaan bukanlah Tuhan, tetapi diri sendiri. Ajarannya mengajarkan agar manusia hidup mandiri, mencari di dalam diri sendiri.

³¹ Titin Sutarti, "Menghayati Ajaran Hindu Ke Dalam Diri," *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 24, no. 1 (2019): 7–17, <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i1.44>.

Oleh karena itu ia memulai doktrin-doktrinnya tanpa kitab suci dan mulai merefleksikan kehidupan secara independen. Tidak ada Tuhan dalam ajaran-ajaran Buddha, walaupun belakangan berkembang menjadi agama. Pada dasarnya, Buddhisme mengatakan bahwa tujuan akhir perjalanan hidup manusia adalah nirvana, yang bukan sebagai karunia dari Tuhan maupun dewa-dewa, namun hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri. Ajaran Buddha sering juga disebut dengan “jalan tengah” atau madhyama-marga³².

5. Agama Koghucu

Tokoh yang erat kaitannya dengan kebudayaan Cina adalah Konfusius akan tetapi ada juga yang menyebutnya dengan nama Kung Fu Tzu atau Kung sang Guru. Kong Hu Cu adalah seorang ahli Filsafat Cina yang terkenal sebagai pengembang sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang Cina yang mendasar. Ajarannya menyangkut kesusilaan perorangan dan gagasan bagi pemerintah agar melaksanakan pemerintahan dan melayani rakyat dengan teladan berperilaku yang baik. Kong Hu Cu dilahirkan sekitar tahun 551 SM di kota kecil di wilayah provinsi Shantung sekarang.

Ajaran Kong Hu Cu mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi bangsa Tiongkok. Kong Hu Cu selalu menghindari pembicaraan tentang metafisika, ketuhanan, jiwa, dan berbagai hal yang ajaib. Namun ia tidak meragukan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dianut masyarakatnya.

³²I Komang Suastika ArimbawaG. Arya Anggriawan G., “PerekembanganAjaranBuddhaDalamTrilogiPembebasan” 11, no. 1 (n.d.): 7823–30.

Kong Hu Cu juga mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi tempat orang besar, yaitu kagum terhadap perintah Tuhan, kagum terhadap orang-orang penting dan kagum terhadap kata-kata bijaksana³³

D. Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi

Pendidikan Agama Islam (PAI), atau dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma dan ritual keagamaan, namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagaman yang moderat, yang jauh dari kekerasan.³⁴

Kasinyo merumuskan tujuan Pendidikan agama islam berwawasan Islam wasathiyah, diharapkan peserta didik dapat: pertama, menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka.³⁵

³³ Ahmad Zarkasi, "Mengenal Pokok-Pokok," *Jurnal Al-Adyan* IX, no. 1 (2014): 21–35.

³⁴ Khoirun Niam, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama, Resolusi Konflik Islam di Indonesia", (LSAS, IAIN Sunan Ampel Press, 2007), hlm 200.

³⁵ Kasinyo Harto Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik, (At Ta'lim, Vol.18, 2019), hlm 96

Sikap yang mencerminkan moderasi beragama adalah sikap yang bercirikan : 1) menghindari kekerasan; 2) bisa beradaptasi terhadap perkembangan zaman; 3) memahami agama secara kontekstual. Menurut Haidar Bagir, para agamawan, guru agama harus menawarkan suatu paham keagamaan yang moderat sebagai tandingan paham keagamaan yang sempit atau fundamentalis dan radikal. Dan cara yang paling efektif adalah melalui pemahaman keagamaan yang bersifat sufistik (mistik). Sebab mistisisme menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia pada Tuhan dengan ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan, yang tentu hal itu dicari oleh semua orang.³⁶

Pembelajaran Pendidikan agama islam berbasis moderasi bisa dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam wasathiyah, yaitu : tawassuth, tawazzun, dan ta'adul. Agar tujuan-tujuan Pendidikan Agama itu bisa tercapai, maka perlu didukung beberapa faktor, di antaranya :

a. Materi dan lingkungan yang tepat

Materi diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasi sebagai berikut :

1) bersumber pada pesan (message) keagamaan; 2) bersumber pada fakta, realita atau lingkungan sekitar, yaitu faktor-faktor historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan penglihatan, perbandingan dan perenungan. Materi-materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara integratif dan terkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga kaya dan penuh nuansa.

³⁶ Haidar bagir, Islam Tuhan Islam Manusia (Bandung, Mizan, 2017), hlm 45.

Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagaman yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantapkan keberagaman dan merawat keberagaman. Maka guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan muatan multikultural dan Islam rahmatan lil alamin setiap materi pembelajaran, yang dapat diturunkan dengan pesan-pesan : 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.

b. Guru yang profesional

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Namun untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi keguruan, menurut Peraturan Kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah pedagogik, yakni guru harus memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak spiritual, akhlak sosial, budaya, emosional dan spiritual. Sejalan dengan pendapat Imam al Ghazali, bahwa guru harus memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, memahami bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan usianya. Guru juga harus menganggap dan memperlakukan muridnya layaknya anak sendiri.³⁷

³⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: gagasan-gagasan besar para ilmuwan muslim*, (Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2015), hlm 95-96

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, berdasarkan skripsi disusun oleh Rizal Ahyal Mustofa yang berjudul Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143), Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018, yaitu beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.³⁸

Kedua Habibur Rohman NS, pada penelitian skripsi yang berjudul "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung" yang dilakukan pada tahun 2021. Pada penelitian Habibur Rohman NS menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Korelasi pada penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dengan membentuk sikap moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian

³⁸ Rizal Ahyal Mustofa jurnal: Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143), Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018

sebelumnya terletak pada objeknya yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang upaya, usaha atau cara membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang urgensi penerapan sikap dan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di Madrasah Aliyah³⁹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam” membahas tentang peran guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran, tanpa adanya perbedaan siswa. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang sikap moderasi beragama pada generasi Z.⁴⁰

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman dengan judul “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antara Umat Beragama Peserta Didik (Studi Khusus Di SMA Negeri 3 Sidrap)” Penelitian ini lebih berfokus pada penanaman toleransi pada siswa yang berbeda agama agar siswa bisa memahami bagaimana bersikap toleran dan bersikap netral kepada semua orang tanpa memandang ras, suku, dan agama. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas mengenai moderasi beragama, sebab moderasi agama adalah turunan dari toleransi, adapun perbedaan yang paling

³⁹ Habibur Rohman NS, 2021, Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

⁴⁰ Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, skripsi, (Semarang, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

mendasar yaitu peneliti lebih berfokus pada sikap moderasi beragama pada generasi Z dalam analisis pendidikan islam.⁴¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anis Tyas Kuncora Yang Berjudul “Penguatan Nilai Moderasi Dalam Cultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Beragama” dalam jurnal ini memiliki kesamaan dalam focus penelitian tentang penguatan moderasi beragama namun terdapat pula perbedaan didalamnya yaitu penelitian ini lebih terfokus pada masyarakat dan bagaimana memberikan pemahaman beragama yang tepat, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap moderasi beragama pada generasi z.⁴²

⁴¹ Sulaeman, Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antara Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 3 Sidrap) (Skripsi Sarjana Fukultas Tarbiyah Iain Parepare, 2019).

⁴² Anis Tyas Kuncoro, ‘Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa’, Conference On Islamic Studies Fai 2019

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu program, maupun suatu situasi sosial. Studi kasus digunakan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap suatu yang menarik perhatian, suatu peristiwa konkret, proses sosial. Lebih jelasnya Yin mengatakan bahwa studi kasus sebagai proses penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang, jika terdapat gap antara sebuah fenomena dengan konteks yang ada, atau menggunakan multiple source evidences deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴³

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).7.

karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruks objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekanka pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memhami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.⁴⁴

Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode yang alamiah.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan menggunakan deretan angka atau statistic.

B. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Generasi Z Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya.

Ada beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan dan membatasi informan utama. Pertama, informan adalah pelaku utama sekaligus pemberi data utama bagi peneliti, sebagai relevansi langsung dengan penelitian. Kedua, informan mudah ditemui dan bersedia secara sadar untuk memberikan informasi tanpa keterpaksaan.

Apabila ada data yang belum jelas atau membutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti akan mengulang Kembali uuntuk memperoleh

⁴⁴Juliansyah Noor, *Metodeogi Penelitian:Skripsi ,Tesis, Disertasi,Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).34.

⁴⁵Andi Prastowo, *Metode Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012).24.

kejelasan informasi yang didapat. Teknik pemilihan informan menggunakan Teknik sampling bola salju atau sering disebut dengan *Snowball Sampling*.

Snowball sampling adalah Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar.⁴⁶

C. Sumber Data

Dalam suatu penelitian sumber data merupakan komponen utama keudukannya dengan berbagai cara atau Teknik pengumpulannya dari sumber-sumber penelitian. Melalui sumber-sumber inilah semua penelitian nantinya dapat dipertanggung jawabkan dan dibuktikan secara ilmiah dan nyata, Adapun sumber data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer menurut sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto adalah data dalam bentuk verbal atau kata-akata yang diucapkan serta lisan gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang terpercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan) yang berkenan dengan variable yang diteliti.⁴⁸

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Generasi Z Desa Bangun Rejo.

2. Data Skunder

⁴⁶ Mamik, *Metodelogi Kualitatif* (Zifatama Jawara, 2015).54

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.225

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, 2012).22

Data Skunder menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁹ Diantaranya seperti buku-buku litelatur yang berkaitan dengan pembahasan seperti buku-buku, journal, skripsi, dan laporan ilmiah lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Bangun Rejo, Tokoh agama Islam, Kristen Protestan, Katolik Hindu, Budha, dan Beberapa warga Desa Bangun Rejo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan beberapa Teknik pengumpulan data yang mana nantinya akan menjadi sumber penelitian. Untuk memperoleh data di lapangan penulis menggunakan Teknik-teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu Teknik pengumpulan data adalah adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, paduan pengamatan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis prilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁵⁰

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dengan

⁴⁹Sugiyono.,225

⁵⁰Juliansyah Noor, *Metodeogi Penelitian:Skripsi ,Tesis, Disertasi,Dan Karya Ilmiah*.140

kegiatan yang diamati terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun data yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah data mengenai bagaimana Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Agama Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya dan apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi sikap moderasi agama generasi Z di masyarakat Multi Agama Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Menurut Lencoln dan guba, wawancara dilakukan dengan maksud antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, dan lain lain.⁵¹

Sedangkan wawancara menurut sugiyono merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dalam mengumpulkan data-data penelitian. Wawancara terstruktur digunakan bila pengumpul data telah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh. Pada metode ini, pengumpul data memeberi pertanyaan sama kepada setiap responden, kemudian mencatatnya. Alat bantu yang bisa digunakan diantaranya adalah tape recorder, perekam suara di handphone, gambar, maupun brosur yang

⁵¹Moeleong Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).4

⁵² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

dapat membantu dalam kelancaran proses wawancara.⁵³ Adapun yang akan diwawancarai peneliti pada penelitian ini adalah Kepala Desa Bangun Rejo, Tokoh agama Islam, Kristen Protestan, Katolik Hindu, Budha, Remaja Desa Bangun Rejo, dan Beberapa warga Desa Bangun Rejo.

3. Dokumentasi

Definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah dias mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian itu sangat baik. Penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian,⁵⁴

Dalam metode dokumentasi data-data yang diambil tentunya data yang telah tersedia dalam catatan-catatan atau dokumen dokumen yang ada atau telah tersedia. Berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data-data primer yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi.

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang ditulis tentang jumlah/data masyarakat desa bangun rejo, letak geografis desa wonorejo dan lain-lain yang dapat menyempurnakan data yang diperlukan. Data-data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi di Desa Bangun Rejo.

⁵³Sri wahyuni, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Esekutif Teknologi, 2022).53

⁵⁴Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). 164

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data yang diperoleh terkumpul, maka teknik selanjutnya adalah analisis data. Menurut peneliti Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dan dibuktikan melalui pengelompokan data yang sederhana yang mana data-datanya diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disusun secara sistematis dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami, dan selanjutnya disimpulkan dari hal-hal yang khusus hal-hal yang umum sehingga dapat dimengerti semua orang.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, mengatakan analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain⁵⁵ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, penarikan inferensi/validitas.⁵⁶

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti memilih tiga langkah dalam menganalisis data seperti yang disebutkan oleh Sugiyono, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data, merupakan kegiatan untuk memilih dan merangkum hal-hal yang menjadi pokok dan fokus penelitian. Jadi peneliti bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Adanya tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini akan

⁵⁵*Ibid*, 224

⁵⁶ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

memandu peneliti dalam mereduksi data. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa reduksi data adalah proses memilih dan merangkum hal-hal yang nantinya akan diteliti pada sebuah penelitian sesuai apa yang akan diteliti dan yang berkaitan langsung dengan apa yang menjadi objek penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penyajian data. Penyajian data ini bisa dalam bentuk uraian singkat, begini hubungan antar kategori, table, dan sejenisnya. Dengan demikian dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa setelah melakukan proses pemilihan hal-hal yang akan diteliti sesuai objek penelitian maka selanjutnya peneliti menyajikan data hasil penelitian tersebut baik dalam bentuk uraian atau sebagainya agar lebih bisa dipahami oleh peneliti dan orang lain.

3. Verifikasi data

Verifikasi data, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukungnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa verifikasi data adalah kesimpulan akhir dari penelitian setelah proses pemilihan

data dan penyajian data dengan bukti- bukti yang kuat agar nantinya penelitian bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

Dengan demikian dari pemaparan diatas, maka dipahami bahwa suatu data dari hasil penelitian khususnya penelitian dengan metode kualitatif haruslah melalui ke tiga proses analisis tersebut dengan sebaik-baiknya dan tersusun secara sistematis agar data-data dari hasil penelitian yang diteliti dapat dibuktikan dan ternilai sehingga temuan dari penelitian tersebut dapat dengan mudah diinformasikan kepada orang lain.

F. Kredibilitas Data Penelitian

Dalam pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara pengujian. Sugiyono menegaskan sebagaimana berikut: “Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpenjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.” Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu⁵⁷. Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi. Trigulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ketiga pengecekan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

⁵⁷ *Ibid*, 145

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan nama yang spesifik dari berbagai sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu bentuk kesimpulan, yang selanjutnya akan diminta kesepakatan atau member check dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi data untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁸

3. Triangulasi waktu

Untuk menguji validitas menggunakan waktu, validasi dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian, tetapi dalam jangka waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, kemudian berjalan berulang kali sampai data ditemukan dengan aman.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid*, 191

⁵⁹ *Ibid*, 192

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bangun Rejo

1. Sejarah Berdirinya Desa Bangun Rejo

Secara umum Pemerintah Desa Bangun Rejo Terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris desa (non PNS), 3 (Tiga) orang Kepala Urusan, 3 (Tiga) orang Kepala Seksi, 6 (Enam) orang Kepala Dusun, 7 (tujuh) orang BPD, dan 12 (dua belas) Linmas.⁶⁰

Desa Bangunrejo dulu adalah hutan balantara yang dikenal dengan nama Hutan Kongku. Dari kebijakan Presiden pertama yaitu Ir. Soekarno ditempatkanlah orang-orang anggota Angkatan 45 yang dikenal dengan nama CTN (Corp Tentara Nasional) mantan Pejuang Angkatan 45. pada tahun 1956 yang di kepalai oleh Kolonel SOEHOET dari kesatuan Pangdam Sriwijaya, dari orang-orang anggota CTN inilah yang bekerja keras membuka Hutan kungku tersebut dari tahun 1956 s/d 1959 hingga menjadi Pemukiman, yaitu Pemukiman khusus Pejuang Angkatan 45. Setelah 4 tahun daerah hutan menjadi daerah Pemukiman, maka pada tahun 1963 CTN / Angkatan 45 dengan Surat Keputusan (Kpts/ 3 / 1963) di kembalikan kemasyarakat. Setelah berjalan 1 Tahun menjadi Masyarakat pemukiman tersebut ditingkatkan menjadi Daerah Definitif yaitu Daerah Definitif Kecamatan dengan nama Kecamatan Jayaloka pada tahun 1964.⁶¹

⁶⁰ Dokumen arsip Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

⁶¹ Observasi pada tanggal 16 April 2024

Kecamatan Jayaloka terbagi menjadi 2 wilayah yaitu 1. Wilayah Ngestiboga 2. Wilayah Sukakarya. Pada Tahun 2006 Kecamatan Jayaloka dimekarkan untuk wilayah Sukakarya menjadi Kecamatan. Sedangkan Wilayah Sukakarya di bagi menjadi 8 Desa termasuk salah satunya Desa Bangunrejo.⁶²

1. Pada tahun 1964-1971 Bpk. Soekarno menjabat kepala Desa yang pertama sampai tahun 1971, dibantu dengan Cariknya Bpk. Hadipomo.
2. tahun 1971-1978 Kepala desa di jabat oleh Bapak Sakun Marto direjo yang cariknya masih Bapak Hadipomo.
3. Tahun 1978 Kepala Desa diganti oleh Bapak Sanali, di Pemerintahan Bapak Sanali ini nama Kepala Desa di ganti dengan nama Gindo, karena perubahan setatus daerah yang mana Sukakarya menjadi Marga yang di kepalai oleh seorang Pesirah yang pada waktu itu Pesirah di Jabat oleh Bapak Mispani dengan Juru tulisnya Bapak W. Adiyono Marga membawahi wilayah 4 desa pada waktu itu, satu tahun kemudian perubahan UU No. 5 / 1979 , marga di hilangkan dan setatus Desa tidak lagi dibawah Marga, desa langsung di bawahi Kecamatan. Pemerintahan Bapak Sanali tidak sampai habis jabatan dikarenakan meninggal dunia, maka untuk menunggu Kepala Desa yang baru Pejabat sementara Kepala Desa di pegang oleh Bapak Sutoyo Tahun (1982-1984)
4. Tahun (1984-1992) Bpk Partin Kepala Desa dan Sutoyo sebagai sekdes
5. Tahun (1992-1999) Bpk Sunarso Kades dan Amri Alobih sebagai sekdes

⁶² Dokumen dan Arsip Desa Bangun Rejo, kecamatan Sukakarya.

6. Tahun (1999-2003) Bpk Suprani (Pj Kepala Desa) dan Amri sebagai Sekdes
7. Tahun (2003-2008) Bpk Hartis Setio Kades dan Wakhid Karyadi sebagai sekdes
8. Tahun (2008 s/d 2013) Bpk Joko Pitono Sebagai Kepala Desa dan Wakhid Karyadi sebagai Sekdes.
9. Tahun 2014 Pemerintah Desa Dipimpin oleh Ibu Sugi Hartati sebagai Pejabat Kepala Desa dengan Sekretaris Desa Bapak Wahid Karyadi
10. Tahun (2015-2016) Bapak Wahid Karyadi Menjabat Sebagai Pejabat Kepala Desa Bangun Rejo
11. Tahun (2016-2020) Kepala Desa Dipimpin oleh Bapak Joko Pitono dengan Sekretaris Desa dijabat oleh Bapak Bambang Tri Prasety
12. Tahun (2020-2021) Kepala Desa Dipimpin oleh Bapak Hertunaidi sebagai pejabat Kepala Desa yang ditugaskan oleh pihak kecamatan menggantikan Bapak Joko Pitono dikarenakan meninggal Dunia.
13. Tahun (2021-2022) Kepala Desa Dipimpin oleh Ibu Sugi Hartati Sebagai PAW Kepala Desa Bangun Rejo dengan Sekretaris Desa dijabat oleh Bapak Bambang Tri Prasetya
14. Tahun 2022 Kepala Desa Dipimpin oleh Bapak Hidayat yang menggantikan Ibu Sugi Hartat Sebagai PAW Desa Bangun Rejo dikarenakan masa jabatan beliau Habis, dan Sekretaris Desa Dijabat oleh Bapak Bambang Tri Prasetya
15. Tahun (2023 s/d sekarang) Kepala Desa Dipimpin oleh Bapak Muhammad Aspar dengan Sekretaris Desa Dijabat oleh Bapak Samsudin

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah bagaian yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat, hal ini menyangkut peningkatan sumber daya manusia, karena SDM tidak terbatas sedang SDA sangat terbatas, data anak usia sekolah dibanding dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan juga dikaitkan dengan sarana dan prasarana belajar yang ada di desa adalah sebagai berikut :

| No | Data Usia Sekolah | | | | | Sarana/Prasarana | | | | | | Ket |
|----|-------------------|-----|------|-------|-------|------------------|---|----|-----|---|----|-----|
| | 0-4 | 5-6 | 7-12 | 13-15 | 16-19 | p | T | Sd | SMP | S | PP | |
| 1 | 20 | 56 | 125 | 98 | 80 | | 2 | 2 | 1 | 1 | - | |

3. Kesehatan

Data kesehatan masyarakat adalah sebagai berikut ; Masyarakat jika sakit biasa berobat di Puskesmas, jumlah Posyandu 2 (Dua) Poskesdes, dan Puskesmas pembantu (Pustu) jarak dari Puskesmas 3 Km, jarak dari desa ke rumah sakit 50 Km.

Jumlah penduduk di desa BANGUN REJO yang berdasarkan Agama. Beragama Islam : 1300 orang, kristen : 345 orang, hindu : 210 orang, Budha : 368 orang. Katolik : 360 orang. Dengan total 879 KK dan 1263 jiwa perempuan, 1320 jiwa laki-laki.

4. Prasarana dan Sarana Desa

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Desa Bangun Rejo

| No | Jenis sarana prasarana | Panjang/Buah | Kondisi |
|----|------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Jalan desa | 15 km | Cukup Baik |
| 2 | Jembatan | 4 buah | Kurang Baik |
| 4 | Poskesdes | 1 unit | Baik |
| 5 | Pasar desa | - | - |
| 6 | Puskesmas pembantu | 1 buah | Kurang baik |
| 7 | Irigasi | 2.5 km | Rusak |
| | Listrik | 4 gardu | Baik |
| | Air Bersih | 20 Unit | Baik |
| | Koperasi | 5 buah | - |

Sumber Dokumen Desa Bangun Rejo

B. Hasil Penelitian

1. Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi, yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Adapun sikap moderasi beragama terbagi menjadi empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

a. Komitmen Kebangsaan

Peneliti melakukan wawancara beberapa remaja mengenai komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama, Deta Pramana putra selaku umat beragama islam menyampaikan bahwa:

Menurut saya sebagai warga negara Indonesia tentunya saya harus tetap harus berpegang pada dasar negara kita yaitu pancasila, dan sebagai umat islam di lingkungan yang berbeda agama ini saya tetap akan menghargai agama lain sesuai haknya sebagai warga negara Indonesia sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika yakni berbeda beda tetapp satu.⁶³

Selaras dengan yang dikatakan oleh tanu yang merupakan salah satu generasi Z yang beraagama hindu ia mengatakan bahwasannya :

Sebagai warga desa bangun rejo yang merupakan desa dengan banyak agama tentu membuat saya harus dapat menghargai berbagai agama yang ada disini, dan selaku anak muda sudah seharusnya saya terbuka mengenai hal itu.⁶⁴

⁶³ Deta Pramana Putra (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.00

⁶⁴ Tanu (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.15

Peneliti juga menanyakan mengenai komitmen kebangsaan kepada Muhammad Aspar selaku kepala Desa Bangun Rejo, Beliau mengungkapkan bahwasannya :

Generasi Z di Desa Bangun Rejo alhamdulillah telah menerima bentuk keberagaman yang ada di desa ini, dengan saling menjaga persatuan dengan antar umat beda agama, dengan berkomitmen kebangsaan yang selalu menerapkan pancasila dalam berwarga negara Indonesia.⁶⁵

Berdasarkan berbagai jawaban yang telah peneliti dapatkan diatas dan peneliti juga melakukan observasi di lapangan mengenai sikap komitmen kebangsaan maka dapat kita ketahui bahwa sikap komitmen kebangsaan generasi Z di desa Bangun Rejo masih tertanamkan di dalam prinsip berkehidupan generasi Z . Oleh karena itu Komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator sikap moderasi beragama di masyarakat Multi Agama tertanamkan di generasi Z desa Bangun Rejo. Mereka selalu berpengang teguh terhadap pancasila selaku dsar negara indonesia.

b. Toleransi

Peneliti melakukan wawancara beberapa remaja mengenai kometmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama, Sisia selaku salah satu generasi Z beragama kristen menyampaikan bahwa :

Menurut saya toleransi yang ada di desa Bangun Rejo ini sangat tinggi sekali, yang mana di desa ini walaupun berbeda agama namun tetap sangat rukun, contohnya ketika ada lebaran di umat bergama muslim kami selaku umat beragama kristen juga ikut lebaran keliling untuk menghargai umat beragam islam dan kami juga memiliki tetanga beragama islam, ketika hendak menjelang hari raya idul fitri juga diberikan jajan lebaran oleh meraka.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Aspar(Kepala Desa) Wawancara, Tanggal 16 April 2024, Pukul 12.00

⁶⁶ Sisia (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.20

Hal ini juga disampaikan oleh ketut , ia mengatakan bahwasanya :

Selama saya tinggal di Desa Bangun Rejo ini saya sangat nyaman sekali, karena di desa ini banyak berbeda agama namun saling menghargai satu sama lain, dan menjunjung tinggi toleransu dan juga kami selaku pemuda di desa ini ketika menjalin pertemanan tidak pemilih, semua dari golongan agama lain kami tetap menjalin pertemanan, dimata kami semua tetap sama untuk menjalin hidup yang saling rukun.⁶⁷

Bapak Khairul Anam selaku tokoh agama umat beragama muslim mengungkapkan mengenai toleransi yang ada di Desa Bangun Rejo bahwasannya :

Bentuk toleransi yang ada di Desa Bangun Rejo menurut saya sudah sangat baik, dimana baik pemuda maupun masyarakatnya menghormati dan juga menerima perbedaan agama yang di anutnya. Dan saling bekerja sama untuk melakukan kerukunan dalam hal apapun, Contohnya pada waktu umat beragama islam melakukan sholat idul fitri bentuk toleransi yang dilakukan umat non muslim dengan ikut menjaga parkir, dengan adanya itu sudah terlihat jelas bahwasannya bentuk toleransi di desa ini sangat tinggi.⁶⁸

Dari beberapa jawaban yang peneliti dapatkan bahwasannya, bentuk toleransi yang ada di Desa Bangun Rejo sangat tinggi, dari golongan pemuda maupun masyarakatnya bisa menerima bentuk perbedaan agama yang dianutnya, dengan begitu terciptalah kerukunan dengan adanya toleransi yang di tanamkan di Desa Bangun Rejo.

c. Anti Kekerasan

Mengenai hal anti kekerasan sebagai salah satu indikator sikap moderasi beragama peneliti melakukan wawancara kepada Rayhan Ia menjelaskan bahwa:

⁶⁷Ketut (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.25

⁶⁸ Khairul Anam (Tokoh Agama Islam) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 13.00

Menurut saya selaku salah satu warga desa bangun rejo yang tergolong masih muda, saya selalu menghargai setiap praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga desa agama lain karena saya juga mengetahui bahwasanya saya hidup di masyarakat multi agama sehingga hal ini menjadi hal yang biasa bagi saya, dan apabila saya diajak untuk kegiatan keagamaan yang dilaraang oleh agama saya saya menolak dengan baik-baik. Kami tidak pernah memakai kekerasan dalam menolak ajakan dari agama lain.⁶⁹

Selaras dengan yang di ungkapkan oleh Joko Suroño juga menjelaskan mengenai anti kekerasan dalam masyarakat multi agama ia menyampaikan bahwa:

Menurut saya selaku agama budha yang mayoritasnya tidak terlalu banyaak di des aini saya juga merasa baahwasanya kami tidak pernah memakaai kekerasan dalam hidup bermaasyarakat. Kami sebagai umat beragama saling menghargai satu sama lainnya. Dan sebagaai generasi Z saya tentunya juga harus lebih mengetahui bagaimana tata cara saling menghormati dengan umat yang berbeda agama karena kami ini selaku generasi penerus bangsa.⁷⁰

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada salah satu tokoh agama yang termasuk minoritas yaitu tokoh agama hindu bapak Arjuna beliau Menjelaskan bahwa:

Mengenai anti kekerasan pada Desa Bangun Rejo ini menurut saya sudah menjadi prinsip yang tertanamkan dalam diri setiap warga disini karena dalam menghadapi sebuah persoalan misalnya terkait agama kami tidak pernah memakai kekerasan karenaa sesama warga juga memahami bahwa kita semua hidup di lingkungan multi agama. Dan begitupun saya lihat pada anak-anak muda didesa ini meraka akrab berteman dengan berbagai agama sehingga kerukunan tercipta di desa kami yang terkenal dengan warganya yang Multi Agama.⁷¹

Berdasarkan dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwasanya sikap anti kekerasan sudah tertaman dalam diri setiap warga dan tentunya apada Generasi Z. Karena berdasarkan pernyataan diatas tidak

⁶⁹ Rayhan (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.20

⁷⁰ Joko Suroño (Umat Agama Budha) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 14.00

⁷¹ Arjuna (Tokoh Agama Hindu) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.00

adanya kekerasan dalam menghadapi persoalan berbeda agama dan bahkan mereka saling membantu umat agama lain selagi hal tersebut tidak menyimpang dari agama yang dianutnya.

d. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Peneliti melakukan wawancara kepada Rian terkait bagaimana penerimaan warga terhadap praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi lokal ia menyatakan bahwa:

Menurut saya selaku umat agama yang mayoritas atau yang beragama islam, tentunya ada kegiatan agama yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan Masyarakat. Saya mengambil contoh kegiatan keagamaan seperti yasinan. Saya melihat umat agama lain menerima tradisi tersebut dan cenderung ikut berpartisipasi apabila kami undang dalam acara tersebut dan mereka juga menyumbangkan tenaga dalam kegiatan keagamaan ini.⁷²

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh rian diatas, Ginanjar juga menyampaikan pendapatnya mengenai penerimaan terhadap tradisi lokal, ia menyatakan bahwa:

Menurut saya selaku umat yang beragama Kristen katolik tentunya juga sama-sama kita ketahui bahwasanya ada beberapa kegiatan agama lain seperti agama islam yang cenderung banyak kegiatan keagamaan nya dibandingkan agama lain, tentunya kami menerima kegiatan keagamaan tersebut dan biasanya kami juga dilibatkan dalam kegiatan agama tersebut. Dan begitupun sebaliknya mereka juga membantu kami apabila kami melakukan kegiatan keagamaan mereka membantu dengan apa yang bisa dibantu.⁷³

Terkait dengan penerimaan tradisi lokal, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada Kepala Desa tentang bagaimana umat multi agama menerima praktik agama menyangkut tradisi lokal, beliau menyampaikan bahwa:

⁷² Rian (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.30

⁷³ Ginanjar (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.40

Sebagai kepala desa saya merasa bahwa berbagai Masyarakat multi agama sudah menerima praktik keagamaan yang ada di Desa Bangun Rejo. Misalnya pun ada beberapa tradisi lokal seperti sedekah bumi kami pun menghadirkan lima tokoh agama sehingga masing-masing agama berdoa dengan kepercayaan masing-masing. Sehingga kerukunan akan terus tercipta di Desa Bangun Rejo.⁷⁴

Berdasarkan berbagai pernyataan yang telah disebutkan dapat kita ketahui bahwasannya penerimaan praktik agama yang mengakomodasi tradisi lokal di warga Desa Bangun rejo sudah terjalankan dengan baik. Mereka menerima setiap praktik keagaan dari lima agama yang ada di Desa Bagun rejo dan mereka cenderung saling membantu apabila ada salah satu agama melakukan kegiatan keagamaan. Menurut mereka hal tersebut tidak jadi masalah selama hal itu tidak menyimpang dari agamanya masing-masing.

Sedangkan sikap moderasi beragama dala, analisis pendidikan agama islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya terdapat beberapa indikator sebagai berikut:

a. Pemahaman Islam Secara Komperhensif

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Islam secara komperhensif Generasi Z, peneliti melaakukan wawancara kepada Generasi Z yang bernama Farhan beliau menjelaskan bahwa:

Menurut saya pemuda dan pemudi di desa Desa Bangun Rejo telah mempelajari ajaran islam dengan baik, yang mana kami di desa ini mengadakan kegiatan yang menurut saya ini sangat berpengaruh positif bagi pemuda pemudi di desa ini yakni kegiatannya kita sebut Irmas (Ikatan Remaja Masjid) yang melibatkan pemuda pemudi yang hendak mengikutinya. Banyak sekali pelajaran yang bisa di ambil dalam kegiatan itu.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Aspar (Kepala Desa) Wawancara, Tanggal 16 April 2024 ,Pukul 12.15

⁷⁵ Farhan (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.00

Selaras dengan yang dikatakan oleh Farhan, hal ini juga disampaikan oleh Rayhan beliau mengatakan bahwasannya :

Di dalam menerima ajaran islam tidak hanya di sekolah saja, namun di lingkungan desa, yakni dengan mengadakan irmasan setiap malam minggu, dimana kami setiap malam minggu mengadakan irmasan dengan bentuk kegiatan yang berbeda, misalkan untuk minggu pertama kami mengadakan hadrohan, kedua mengadakan yasinan dan seterusnya, dalam kegiatannya sangat berpengaruh positif karena pemuda pemudi menggunakan malam minggunya dengan memanfaatkan hal yang bernilai pahala⁷⁶

Bapak Muhamamd Aspar selaku kepala Desa Bangun Rejo juga menyampaikan bahwasannya :

Pemuda pemudi yang ada di Desa Bangun Rejo telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan islam, mereka juga sangat antusias dalam kegiatan tersebut, seperti mengikuti pengajian isra mi'raj, maulid nabi, pengajian dan kegiatan islam lainnya. Al hamdulillah pemuda pemudi di desa ini masih mau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sangat bernilai positif itu⁷⁷

Dari beberapa wawancara yang telah di lakukan peneliti dapat disimpulkan bahwasanya pemuda pemudi di desa Bangun Rejo telah mempelajari ajaran islam dengan baik, dari jalur pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. di lingkungan masyarakat pemuda dan pemudi mengikuti Irmas (Ikatan Remaja Islam), dan juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi dan lain sebagainya.

b. Keseimbangan Antara Kesetaraan Syari'ah dan Perkembangan Zaman

⁷⁶ Rayhan(Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.05

⁷⁷ Muhammad Aspar (Kepala Desa) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024 ,Pukul 12.20

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Islam secara komperhensif Generasi Z, peneliti melaakukan wawancara kepada Generasi Z yang bernama izzul beliau menjelaskan bahwa:

Menurut saya dalam menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang setiap waktunya, diperlukan sikap terbuka dan menerima perubahan yang ada. Selain sikap terbuka, generasi muda juga harus menyeleksi beberapa hal yang dianggap tidak baik dan tidak patut untuk ditiru.⁷⁸

Hal ini juga dijelaskan oleh farhan ia mengatakan bahwa:

Semakin berkembang nya zaman kami sebagai pemuda pemudi di desa ini tentu saja berusaha mengimbangnya, tentu di era zaman sekarang masih maraknya game online yang sampai dilakukan Bergadang, tentu kamu disini selaku anak muda akan berusaha untuk tidak seperti itu, dan masih berusaha melakukan kewajiban yang seharusnya dilakukan.⁷⁹

Selaras dengan yang dikatakan oleh izzul hal ini juga disampaikan oleh Rayhan beliau mengatakan bahwasannya :

Di era yang semakin berkembang ini tentu membuat saya pribadi maupun pemuda dan pemudi di desa ini mengalami tantangan yang harus kita hadapi, dimana tentu harus menjadi pemuda pemudi yang pandai dalam menyikapi, seperti zamannya game online ini harus berusaha menerapkan prinsip ketika jam nya sholat harus meninggalkan game. Dengan begitu walaupun berkembang nya zaman tidak membuat kita terlena akan hal itu.⁸⁰

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada salah satu tokoh agama Islam yaitu Bapak Khairul Anam beliau menjelaskan bahwa:

Saya pribadi terkhusus selaku tokoh agama disini selalu menyampaikan ketika ada pengajian-pengajian atau kegiatan lainnya untuk memberikan motivasi maupun wejangan dengan anak muda agar tetap bisa berperilaku yang baik dan tetap menjaga perilakunya dan berpegang teguh dengan adanya perkembangan zaman ini.

⁷⁸ Izzul (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.10

⁷⁹ Farhan (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.15

⁸⁰ Rayhan(Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.20

Dengan menjalankan yang tidak seharusnya dilakukan dan menjalankan segala sesuatu yang bersifat positif.⁸¹

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat peneliti simpulkan bahwasannya Sikap yang harus dilakukan generasi Z yakni harus bersikap terbuka dan menerima perubahan yang ada, dimana harus pintar dalam menyeleksi hal yang dianggap baik dan hal-hal yang tidak baik dan tidak harus untuk ditiru. Dengan begitu sebagai pemuda dan pemudi harus pandai dalam menghadapi perkembangan yang semakin berkembang ini.

c. Dukungan pada Kedamaian dan Penghormatan nilai-nilai Kemanusiaan

Peneliti menanyakan mengenai dukungan pada kedamaian dan penghormatan kepada Khairul Anam ia mengatakan bahwa:

Kami selaku pemuda dan pemudi tidak membedakan Ketika berinteraksi dengan yang sama agama ataupun yang berbeda agama, contohnya ketika kami bertemu di jalan masih menegur atau menyapa dengan mereka, dengan itu harapannya menciptakan kedamaian dan menciptakan keharmonisan antar umat berbeda agama.⁸²

Hal ini selaras dengan napa yang disampaikan oleh Khairul Anam sebagai tokoh agama islam, Syafi'I juga mengungkapkan :

Kami juga selaku orang tua di Desa ini selalu menasehati kepada para pemuda maupun pemudi di Desa ini harus tetap menjaga kesolidaritasan dalam berteman maupun bersosialisasi dengan Masyarakat, karena menurut saya di desa sudah memberikan contoh yang baik yang mana Ketika bertemu dengan orang di jalan selalu menegur/menyapa bentuk menciptakan keakraban dengan Masyarakat baik itu sesama agama maupun berbeda agama.⁸³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya dalam bersosialisasi di Desa Bangun Rejo sudah baik dengan

⁸¹ Khairul Anam (Tokoh Agama Islam) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 13.05

⁸² Khairul Anam (Tokoh Agama Islam) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 13.10

⁸³ Syafi'I (Agama Islam) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 13.15

sesama agama maupun dengan yang berbeda agama, Peran orang tua maupun tokoh agama juga sangat mendukung dalam menasehati untuk tetap menjaga silaturahmi di kalangan desa multi agama ini.

d. Pengakuan Terhadap Hak-hak Minoritas

Setiap orang memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, peneliti menanyakan kepada Arjuna Terkait bagaimana cara mereka untuk memenuhi hak-hak minoritas di Masyarakat multi agama Arjuna menjelaskan bahwa:

Menurut pendapat saya sesuai yang telah saya lakukan meskipun kami termasuk agama yang mayoritas di desa ini, tapi kami tidak pernah mengkesampingkan hak-hak agama yang minoritas seperti agama Kristen, hindu, budha maupun konghucu. Kami selalu menghargai hak-hak agama lain misalnya dalam melakukan ibadah dan lain sebagainya. Begitupun mereka melakukan demikian.⁸⁴

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Arjuna hal ini juga disampaikan oleh Fiktor Sibagariang, ia menyatakan bahwa:

Menurut saya selaku agama yang minoritas di desa ini, hak -hak kami sudah terpenuhi, saya merasa tidak adanya perbedaan antara mayoritas dan minoritas. Itulah mengapa membuat saya nyaman untuk tinggal di desa ini dan menurut saya tidak ada pembatas antara kami walaupun berbeda agama. Hanya yang menjadi pembatas adalah iman kami masing masing.⁸⁵

Berdasarkan hal yang telah disampaikan diatas dapat kita ketahui bahwasannya hak-hak minoritas sudah terpenuhi di desa bangun rejo sehingga menjadikan desa yang dikenal multi agama selalu hidup tentram dan damai dalam bermasyarakat

⁸⁴ Arjuna (Agama Hindu) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.30

⁸⁵ Fiktor Sibagariang (Agama Kristen) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.35

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Agama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

Dalam menanamkan sikap moderasi beragama Generasi Z terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya adapun beberapa faktor tersebut adalah:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama setiap orang terutama pada generasi Z. Untuk mengetahui lingkungan seperti apa yang ada didesa bangun rejo maka peneliti menanyakan kepada kepala desa terkait lingkungan desa bangun rejo, Bapak Muhammad Aspar menjelaskan :

Menurut saya lingkungan desa bangun rejo sudah dapat menciptakan lingkungan yang mengajarkan tentang sikap moderasi beragama karena kami memiliki berbagai macam agama di desa bangun rejo sehingga kami sudah terbiasa dalam menjaga komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan perhadap tradisi local. Sehingga sejauh inisaya tidak pernah melihat perpecahan antara kami . karena menurut saya lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama seseorang.⁸⁶

Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Aspar peneliti juga melakukan wawancara kepada Fiktor terkait hal yang sama, beliau menjelaskan:

Menurut saya lingkungan Desa Bangun rejo sudah kondusif dalam hal moderasi beragama dan hal ini sudah diakui karena kami pernah mendapat dukungan sebagai kampung moderasi beragama dari pusat, sehingga lingkungan kami sudah termasuk lingkungan yang menerapkan sikap moderasi beragama tentunya juga karena adanya

⁸⁶ Muhammad Aspar(Kepala Desa) Wawancara, Tanggal 16 April 2024, Pukul 12.25

peran dari berbagai pihak sehingga tercipta lingkungan yang baik seperti kepala desa, Tokoh agama dari berbagai agama dan tentunya dukungan dari masyarakat desa itu sendiri.⁸⁷

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada generasi Z terkait lingkungan desa bangun rejo, Farhan menjelaskan :

Menurut saya sebagai generasi Z di Desa Bangun Rejo terkait lingkungan di desa ini sudah mendukung sikap moderasi beragama karena kami generasi Z dari lima agama memiliki kegiatan yang biasanya kami lakukan di setiap jum'at yaitu kegiatan Jum'at Bersih dimana kegiatan itu kami laksanakan untuk membersihkan tempat ibadah bergantian setiap minggunya.⁸⁸

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas dapat diketahui bahwasanya lingkungan merupakan hal yang berpengaruh dalam sikap moderasi beragama seseorang apabila lingkungannya mendukung maka sikap moderasi akan tertanam dalam diri seseorang. Hal ini terlihat di desa bangun rejo kecamatan sukakarnya karena lingkungannya sudah bagus dalam mendukung sikap moderasi beragama.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang berpengaruh dalam sikap moderasi beragama seseorang, terkait faktor pendidikan yang diberikan di desa bangun rejo, peneliti menanyakan kepada Bapak Ginanjar, ia menjawab:

Sebagai orang tua tentunya saya selalu memberikan yang terbaik kepada anak . sedangkan dalam hal moderasi beragama sendiri saya mengajarkan kepada anak untuk selalu toleransi kepada berbagai agama dan tentunya di sekolah juga anak akan diajarkan dengan

⁸⁷ Fiktor Sibagariang (Agama Kristen) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.40

⁸⁸ Farhan (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.25

sebagaimana mestinya dalam moderasi beragama.⁸⁹

Selaras dengan apa yang disampaikan bapak Giannjar di atas, Febtrik menjelaskan bahwa:

Saya selaku masyarakat desa Bangun Rejo dan sekaligus guru di sekolah dalam mengajar di sekolah selalu memberikan motivasi kepada anak-anak di kelas untuk memiliki sikap toleransi kepada siswa yang beda agama, tujuannya untuk menciptakan suasana yang damai walaupun dalam bingkai perbedaan.⁹⁰

Peneliti melakukan wawancara kepada generasi Z terkait bagaimana pendidikan yang diberikan terkait sikap moderasi beragama. Ketut Menjelaskan:

Pendidikan tentang moderasi beragama yang diberikan kepada kami tentunya berasal dari berbagai pihak yaitu dari orang tua tentunya kami diajarkan untuk saling toleransi, menghargai, menghormati karena dasarnya kami berada di lingkungan masyarakat multi agama. Selain dari orang tua, kami juga menerima pendidikan dari sekolah melalui pelajaran PPKN misalnya.⁹¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya faktor pendidikan sangat mempengaruhi sikap moderasi beragama, dari beberapa wawancara telah diketahui bahwasannya pendidikan yang diberikan di Bangun Rejo dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah dapat menjadikan anak-anak untuk tetap hidup damai dan rukun dalam lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

c. Faktor Keluarga

⁸⁹ Giannjar (warga desa) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.45

⁹⁰ Febtrik (Warga Desa) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.40

⁹¹ Ketut (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 08.40

Keluarga juga mempengaruhi sikap moderasi seseorang karena pada dasarnya ajaran dari keluarga mempengaruhi sikap seorang anak mulai kecil. Terkait faktor keluarga mengenai sikap moderasi beragama dijelaskan oleh Bapak

Saya selaku orang tua tentu saja selalu menasehati anak-anak saya untuk selalu hidup rukun damai dengan warga yang ada di sekitar sini, contohnya ketika ada umat beragama islam hari raya Idul fitri saya menyuruh anak saya untuk ikut membantu dalam menjaga parkir, dan juga ketika berteman untuk tidak membedakan dengan yang berbeda agama, tentu saja ingin anak-anak bisa hidup rukun dengan sesama temannya.⁹²

Hal ini juga selaras dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Selaku orang tua dari umat beragama islam beliau mengungkapkan bahwasannya :

Di desa bangun rejo merupakan desa yang damai dan selaku rukun dalam kehidupan sehari harinya, dan setiap orang tua di desa kampung rejo ini selalu memberikan wejangan kepada anak-anak nya untuk selalu bertoleransi dengan masyarakat maupun temannya, ketika umat islam hari raya Idul Fitri pemuda-pemuda di desa bangun rejo ikut membantu dengan menjaga parkir ketika pelaksanaan sholat Idul Fitri.⁹³

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti juga menanyakan kepada salah satu generasi Z yang bernama farham. Ia menjelaskan bahwa:

Menurut saya di desa bangun rejo sangat hidup rukun sekali, baik itu masyarakat nya maupun dalam lingkungan pertemanan sesama remaja, karena kami selalu di berikan nasehat kepada orang tua kami untuk tidak membedakan dalam berteman dan ketika ada acara masyarakat multi agama ikut berpartisipasi untuk membantu.⁹⁴

⁹² Abdul (warga desa) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.50

⁹³ Ginanjar (warga desa) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 15.55

⁹⁴ Farhan (Generasi Z) *Wawancara*, Tanggal 16 April 2024, Pukul 09.00

Berdasarkan pernyataan di atas faktor keluarga berpengaruh dalam sikap moderasi beragama di desa bangun rejo yang mana Selaku orang tua selalu menasehati anak-anaknya untuk tetap hidup rukun dan dalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari di desa bangun rejo dengan cara ikut berpartisipasi dan membantu ketika ada masyarakat multi agama yang memiliki acara, dan tidak membeda bedakan dalam berteman.

C. Pembahasan

1. Sikap Moderasi Beragama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Sikap moderasi beragama Generasi Z di Masyarakat Multi Agama (Analisis Pendidikan Agama Islam) Studi Kasus Desa Bangun Rejo, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai dengan fakta dilapangan sebagai berikut:

Generasi Z merupakan generasi yang sekarang cenderung mengikuti perkembangan zaman pada saat ini. Oleh karena itu sikap moderasi beragama pada generasi Z harus selalu ditanamkan karena sebagaimana kita ketahui bahwasannya kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki lima agama yang diakui dinegara kita sehingga sikap moderasi beragama harus selalu ditanamkan di setiap warga negara terutama generasi Z karena mereka merupakan generasi penerus bangsa ini.

Untuk mewujudkan sikap sosial keberagaman yang moderat dalam merespons Pancasila sebagai ideologi negara bukanlah hal yang mudah, melainkan dibutuhkan kesadaran paradigmatik bahwa Pancasila memuat nilai universal yang dapat menjadi medium integrasi di tengah pluralitas kehidupan umat beragama di Indonesia.

Pada konteks inilah, empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) seyogyanya dapat dijadikan sebagai basis paradigmatik maupun sikap sosial keberagaman yang moderat dalam menerima eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara. Empat indikator moderasi bergama yang dimaksud, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti- kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan local.⁹⁵

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme.⁹⁶

Gen Z pastinya tidak asing dengan toleransi, dan suatu perbedaan bisa saling menghargai atau bertentangan satu sama lain. Keadaan ini bisa saja

⁹⁵ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

⁹⁶ Siti Maizul Habibah, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 126–35, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.

diperkuat dengan perilaku dari pelaku yaitu masyarakat yang menjalaninya. Generasi milenial yang lebih menerima dengan adanya perbedaan harus lebih dibimbing melalui penanaman sikap toleransi. Toleransi akan mengajarkan perilaku positif dalam hubungan antar manusia ditujukan sebagai keselarasan hidup masyarakat.⁹⁷

Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an tentang adanya toleransi diantara manusia, Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS Al-Baqarah 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Yang Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh

⁹⁷ Siti Khoriyah, "Urgensi Penanaman Sikap Toleransi Pada Generasi Z," no. 12102003 (n.d.).

Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 Allah telah memperjelas Batasan terhadap toleransi beragama, yang mana kita sebagai hamba yang beriman dan memiliki aqidah, tidak boleh mencampur adukkan ajaran agama islam dengan agama lainnya, atau mengikuti tata cara peribadatan agama lain. Karena Allah telah berfirman Yang artinya “untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”.

Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan oleh ayat diatas sikap moderasi beragama penting dimiliki oleh setiap orang, dengan Batasan yang telah disebutkan oleh Q.S Al-Baqarah diatas. Sikap moderasi beragama ini juga dijalankan oleh Generasi Z di Desa Bangun Rejo mereka menerapkan sikap moderasi beragama Komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator sikap moderasi beragama di masyarakat Multi Agama tertanamkan di generasi Z desa Bangun Rejo. Mereka selalu berpegang teguh terhadap pancasila selaku dsar negara indonesia.

Toleransi yang ada di Desa Bangun Rejo sangat tinggi, dari golongan pemuda maupun masyarakatnya bisa menerima bentuk perbedaan agama yang dianutnya, dengan begitu terciptalah kerukunan dengan adanya toleransi yang di tanamkan di Desa Bangun Rejo. Sikap anti kekerasan sudah tertanam dalam diri setiap warga dan tentunya apada Generasi Z. Karena berdasarkan pernyataan diatas tidak adanya kekerasan dalam menghadapi persoalan

berbeda agama dan bahkan mereka saling membantu umat agama lain selagi hal tersebut tidak menyimpang dari agama yang dianutnya.

Berdasarkan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh warga desa bangun rejo sesuai dengan Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang ber interaksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing.⁹⁸

Generasi Z sebagai warga negara yang memiliki posisi strategis, karena kapasitas intelektualnya mempunyai peran yang sangat besar. Untuk itu, perlu upaya membangun nilai- nilai moral generasi muda dalam bentuk membangun sikap toleran, menghormati keberagaman, mengembangkan rasa hormat terhadap kelompok sosial lainnya, dan membentuk pengakuan terhadap keberagaman kelompok.⁹⁹

Dalam sebuah lingkungan masyarakat pasti ada suatu generasi penerus yang menjadi harapan sebuah masyarakat untu kedepannya , dalam hal ini generasi Z merupakan salah satu penerut yang nantinya kan memimpin desa Bangun Rejo. Mereka tentunya harus ditanamkan sikap moderasi beragama karena hal ini menjadi salah satu prinsip mereka sebagai generasi penerus .

⁹⁸ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.

⁹⁹ Habibah, Setyowati, and Fatmawati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z."

Moderasi dalam ajaran Islam ialah perbedaan tak dijadikan permasalahan dan diterima secara terbuka yang biasa disebut dengan inklusif, mau itu berbeda pandangan mazhab dalam agamanya dan agama lainnya. Berbeda bukan alasan untuk tidak saling bahu membahu dan menjalin tali silaturahmi dalam konsep humanisme. Islam memang harus diakui sebagai agama yang benar dan lurus dalam keyakinannya, akan tetapi tidak bermakna mengolok-olok dan merendahkan kepercayaan yang berbeda. Agar moderasi beragama tercipta, sudah barang tentu sikap tertutup dan merasa benar sendiri harus jauh dalam kehidupan bermasyarakat. Mengakui keragaman dan perbedaan merupakan cara jitu untuk menumbuhkembangkan konsep Islam inklusif, dengan cara praktik yang konkrit atas teori yang sudah terpatri dalam benak pikiran.¹⁰⁰

Pendidikan Islam menjadi sorotan dalam konteks implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah. Islam rahmatan lil alamin merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang memanyungi kehidupan manusia sepanjang zaman. Moderat berarti pola berfikir dan berinteraksi seimbang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aqidah Islam, beribadah dan beretika dengan mempertimbangkan etika Islam yang mengacu pada kemaslahatan umat. Disisi lain bahwa keberagaman, dan perbedaan merupakan kejadian alami, yang juga dialami semua umat di dunia ini.¹⁰¹

¹⁰⁰ Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 198–213, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>.

¹⁰¹ Bambang Syamsul Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada

Moderasi dapat berdampak pada masyarakat secara keseluruhan khususnya Generasi Z. Beberapa pola keberagaman Islam di dunia maya dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, model keagamaan tekstual, yaitu mereka yang memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Islam berdasarkan sumber tekstual ajaran Islam yang literal (Al-Qur'an dan Hadits). Pendekatan ini pada dasarnya digunakan untuk memecahkan masalah nyata (duniawi) tanpa membedakan mana yang ibadah dan muamalah.

Kedua adalah mereka yang menyimpang dari Kitab Suci, memiliki keyakinan yang lemah, serta meniru perilaku dan pemikiran budaya dan peradaban lain, khususnya di Barat yang saat ini mendominasi dunia. Kelompok seperti ini sering disebut Islam liberal. Sikapnya terlalu longgar dan menafsirkan teks agama terlalu kontekstual (menyesuaikannya dengan kondisi modern). Moderasi yang dilakukan generasi Z sangat penting agar kejadian intoleransi antar umat beragama bisa diminimalisir dan tidak terjadi kejadian kekerasan karena agama, setiap agama mempunyai perbedaannya masing-masing. Bagi Generasi Z, perbedaan antar agama bukanlah kesenjangan sosial, melainkan identifikasi masing-masing agama guna menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama.¹⁰².

Adapun Pendidikan agama islam terhadap sikap moderasi beragama generasi Z di desa Bagun Rejo pemuda pemudi di desa Bangun Rejo telah mempelajari ajaran islam dengan baik, dari jalur pendidikan di sekolah

Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.

¹⁰² Nurul Wulandari Putri, “Implementasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleransi Di Indonesia,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 142, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.

maupun di masyarakat. di lingkungan masyarakat pemuda dan pemudi mengikuti Irmas (Ikatan Remaja Islam), dan juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi dan lain sebagainya. Generasi Z yakni bersikap terbuka dan menerima perubahan yang ada, dimana harus pintar dalam menyeleksi hal yang di anggap baik dan hal-hal yang tidak baik dan tidak harus untuk ditiru.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moderasi Agama Generasi Z Di Masyarakat Multi Agama Dalam Analisis Pendidikan Islam Desa Bangun Rejo Kecamatan Sukakarya

Dalam masyarakat multietnis dan multiagama kemampuan adaptasi dan toleransi menjadi pedoman pokok dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat Islam di desa Bangun Rejo merupakan masyarakat mayoritas diharapkan dapat bertoleransi terhadap kondisi keberagaman, sebaliknya etnis minoritas mampu beradaptasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep principle of reciprocity (prinsip-prinsip repositas, timbal balik, saling memberi dan menerima) yang dikemukakan B. Mallinowski. Prinsip ini berfungsi memelihara solidaritas dan integritas dalam kehidupan bersama sebagai suatu Masyarakat.¹⁰³

Sebagaimana obeservasi yang dilakukan peneliti di Desa Bangun Rejo yang dijuluki sebagai salah satu desa yang multi agama dapat terlihat bahwa kehidupan

a. Faktor lingkungan

¹⁰³ Gusti Ayu Armini, "Tolerance of Multi-Ethnics and Multi-Religions in Subak Organization in Bali," *Patanjala* 5, no. 1 (2013): 39–53.

Faktor-faktor dalam lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk praktik moderasi beragama, yang mencakup keragaman budaya, toleransi, dan dialog antaragama. Pertama, keragaman budaya dalam masyarakat menciptakan landasan bagi pengalaman beragama yang kaya dan beragam. Ketika individu terpapar pada berbagai ekspresi keagamaan, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan keyakinan. Keragaman budaya menciptakan konteks di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan dapat dinilai secara lebih holistik, dan individu mungkin lebih cenderung mengadopsi sikap tengah atau moderat dalam merespons perbedaan tersebut. Toleransi, sebagai faktor kunci dalam lingkungan sosial, menciptakan iklim yang mendukung praktik moderasi beragama. Ketika masyarakat menerima dan menghargai perbedaan keagamaan, individu merasa lebih nyaman untuk mengamalkan keyakinan mereka tanpa takut dicap sebagai ekstrem atau dikecam oleh kelompok lain.

104

Toleransi menciptakan ruang bagi dialog terbuka, pertukaran gagasan, dan kolaborasi antarumat beragama. Dalam lingkungan yang toleran, praktik moderasi beragama diperkuat oleh keberanian individu untuk membuka diri terhadap berbagai pandangan keagamaan tanpa mengorbankan integritas keyakinan mereka sendiri. Dialog antaragama menjadi mekanisme konkret yang memungkinkan pertukaran pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam suasana dialog, individu dapat mendiskusikan perbedaan keyakinan

¹⁰⁴ Lista, "Pengaruh lingkungan social dan pendidikan terhadap praktik moderasi beragama" -51journal of social Sciences vol 1 no 1 2023 hal 39-51

secara konstruktif, mencari titik persamaan, dan membangun pemahaman bersama. Dialog antaragama tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga merangsang pertumbuhan spiritual dan membuka pintu untuk moderasi dalam praktik keagamaan. Kesempatan untuk mendengar dan memahami pandangan orang lain seringkali merangsang refleksi dan menggugah sikap terbuka terhadap variasi dalam keyakinan keagamaan. Selain keragaman budaya, toleransi, dan dialog antaragama, faktor-faktor dalam lingkungan sosial yang melibatkan isu-isu ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap informasi juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap praktik moderasi beragama.¹⁰⁵

Dalam lektur Islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam term, yaitu term seluruh spesies (al-‘alamin), ruang waktu (al-sama’), bumi (al-ardl) dan lingkungan (al-bi’ah). Sistem pengembangan ekoteologi Islam yang berbasis pada teologi lingkungan adalah pengembangan pilar-pilar penyangga keberimanan yang berwawasan lingkungan. Sudah barang tentu pengembangan pilar-pilar tersebut didasarkan pada tradisi teologi populer dengan improvisasi yang bermuatan ekologis.

Sesuai dengan firman Allah SWT: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al-Araf: 56).¹⁰⁶

b. Lingkungan pendidikan

¹⁰⁶ Sara Sapnaranda”Agama dan lingkungan hidup dalam presepektif moderasi beragama junal of religius harmoni vol 1 no 1 2024

Di dalam keluarga anak-anak membutuhkan pola asuh dan pola pengajaran dari orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai dan esensi kehidupan, harapan dan pola asuh keluarga, kelompok dan masyarakat sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku dari individu dalam kesehariannya. Tujuan dan manfaat moderasi beragama mesti diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Ketika seorang anak mempelajari apa yang diajarkan oleh orang tuanya tentang moderasi beragama, maka dia akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghadapi perbedaan antar umat beragama, lebih jauh lagi memahami tentang radikalisme dengan segala akibat negatifnya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila dari Panca Sila, maka muaranya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi dan tidak memaksakakehendak karena mereka telah dibingkai dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah) Cita-cita bangsa yang luhur yaitu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang utuh untuk mencapai kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dalam bingkai perbedaan, menjadikan negara yang *Thoyyibatun warabbun Ghafuur*. Tentulah kita mulai dari keluarga kecil yang terdiri dari ayah ibu, nenek kakek, adik kakak, paman bibik dan saudara-saudara dekat lainnya.¹⁰⁷

Ide Pendidikan untuk moderasi beragama harus dalam pelayanan pembentukan kepribadian. Oleh karena pendidikan moderasi beragama sejalan dengan tujuan pendidikan kerakyatan, yaitu pembentukan karakter peserta

¹⁰⁷ M Mukhhibad,dkk 'Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan) *southeasts asean journal of islamic education managemen* vol 4 no 1 hal 73-88

didik. Hal ini juga sesuai dengan Thomas Lockino, yang menurutnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, kualitas manusia yang baik secara objektif yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter di Indonesia sudah menjadi amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter. Namun, 2016 bermuara pada 5 nilai kunci. pendidikan karakter, termasuk agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Maka dari itu, moderasi juga menjadi sorotan Kemenag tahun 2019 dalam konsep moderasi beragama yang mencakup 4 (empat) nilai, antara lain terkait dengan agama dan hubungan dengan Negara, terkait dengan masyarakat lintas agama, terkait dengan kekerasan agama. hubungan dan budaya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mengingat kembali fungsi agama sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Dalam konteks relasi agama dan negara, moderasi beragama berkedudukan pemahaman keagamaan yang fungsional dengan ide kebangsaan. Moderasi beragama melalui pendidikan juga berkaitan dengan konteks ini dan diharapkan dapat mengembangkan rasa cinta serta bangga akan tanah air. Pendidikan didalam moderasi beragama masih mengalami permasalahan pada pemikiran sedikit banyaknya generasi sekarang yang ingin menggantikan system pemerintahan, menggantikan dasar negara, dengan membiarkan rasa persatuan Indonesia terpecah, serta acuh tak acuh terhadap nasib dengan. Maka dengan itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Moderasi beragama perlu lebih diarahkan untuk pemahaman konstitusi, dengan pentingnya membela negara yang realitas pluralisme bangsa.¹⁰⁸

c. Lingkungan keluarga

Di dalam keluarga anak-anak membutuhkan pola asuh dan pola pengajaran dari orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai dan esensi kehidupan, harapan dan pola asuh keluarga, kelompok dan masyarakat sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku dari individu dalam kesehariannya. Tujuan dan manfaat moderasi beragama mesti diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Ketika seorang anak mempelajari apa yang diajarkan oleh orang tuanya tentang moderasi beragama, maka dia akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghadapi perbedaan antar umat beragama, lebih jauh lagi memahami tentang radikalisme dengan segala akibat negatifnya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila dari Panca Sila, maka muaranya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi dan tidak memaksakan kehendak karena mereka telah dibingkai dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah) Cita-cita bangsa yang luhur yaitu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang utuh untuk mencapai kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dalam bingkai perbedaan, menjadikan negara yang *Thoyyibatun warabbun Ghafuur*. Tentulah kita mulai dari keluarga kecil yang terdiri dari ayah ibu, nenek kakek, adik kakak, paman bibik dan saudara-saudara dekat lainnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Noryani “Moderasi beragama melalui pendidikan sebagai penguatan wawasan.tahun 2023

¹⁰⁹ Badrun hasani “Peran keluarga dalam penguatan moderasi beragama untuk pemantapan 4 pilar kebangasaan”, Jurnal pendidikan sejarah dan research sosial humaniora (kagana) volume 6 no 1 2023 hal 122

Di dalam keluarga anak-anak membutuhkan pola asuh dan pola pengajaran dari orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai dan esensi kehidupan, harapan dan pola asuh keluarga, kelompok dan masyarakat sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku dari individu dalam kesehariannya. Tujuan dan manfaat moderasi beragama mesti diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Ketika seorang anak mempelajari apa yang diajarkan oleh orang tuanya tentang moderasi beragama, maka dia akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghadapi perbedaan antar umat beragama, lebih jauh lagi memahami tentang radikalisme dengan segala akibat negatifnya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila dari Panca Sila, maka muaranya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi dan tidak memaksakan kehendak karena mereka telah dibingkai dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah) Cita-cita bangsa yang luhur yaitu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang utuh untuk mencapai kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dalam bingkai perbedaan, menjadikan negara yang Thoyyibatun warabbun Ghafuur. Tentulah kita mulai dari keluarga kecil yang terdiri dari ayah ibu, nenek kakek, adik kakak, paman bibik dan saudara-saudara dekat lainnya.¹¹⁰

¹¹⁰ Iqbal anggia yusuf "Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga, jurnal pendidikan agama islam vol 1 no 1 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, baik berdasarkan teoritis maupun observasi dengan berbagai tahapan dalam pelaksanaan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap moderasi beragama Generasi Z di Masyarakat Multi Agama (Analisis Pendidikan Agama Islam) Studi Kasus Desa Bangun Rejo selalu berpengang teguh terhadap pancasila selaku dasar negara indonesia. Toleransi yang ada di Desa Bangun Rejo sangat tinggi, Mereka menerima setiap praktik keagamaan dari lima agama yang ada di Desa Bangun rejo.
2. Faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama Generasi Z di desa bangun rejo kecamatan sukakarya yaitu berasal dari 3 faktor (1) faktor lingkungan (2) faktor Keluarga (3) faktor pendidikan . ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama pada generasi Z.
3. Kehidupan masyarakat multi agama di Desa Bangun Rejo dapat dilihat dari kerja sama warga desa bangun rejo dalam berbagai macam kegiatan, Warga desa bangun rejo menerima segala macam akulturasi yang ada di desa tersebut dengan semboyan seduluran selawase.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Warga Desa

Diharapkan Desa bangun rejo selalu memagang prinsip moderasi beragama di era perkembangan digital, jangan sampai terpengaruh oleh perkembangan zaman yang menyebabkan perpecahan di lingkungan multi agama

2. Kepada Generasi Z

- a. Hendaknya terus mempelajari lebih dalam terkait moderasi agama
- b. Hendaknya menjadi generasi penerus atau pemimpin yang adil dan tidak diskriminatif
- c. Mengikuti perkembangan zaman tanpa terpengaruh oleh dampak negative dari perkembangan zaman
- d. Terus mempelajari agama islam sebagai pedoman hidup di Masyarakat multi agama

3. Kepada Pembaca

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber dalam mencari salah satu contoh tentang sikap generasi Z dalam menghadapi Masyarakat Multi Agama dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, MHD. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Alfaini, Sania. “Perspektif Al-Qur’an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia.” *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 113. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.399>.
- Amrullah, Apip, Obie Farobie, Rahmat Widyanto, Julia Armiyanti, Lestari Ersis, Warmansyah Abbas, Mutiani Jumriani, et al. “Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah.” *Https://Medium.Com/* 4, no. 3 (2020): 248–53. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100642>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, 2012.
- Armini, Gusti Ayu. “Tolerance of Multi-Ethnics and Multi-Religions in Subak Organization in Bali.” *Patanjala* 5, no. 1 (2013): 39–53.
- Azwar S. “Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran,” no. November (2011): 51–63.
- Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, Bambang

- Syamsul. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.
- Diana Lorenza, Abu Bakar dkk. "Menjaga Etika Beragama Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama Dan Budaya." *Nusantara* 18 (2022).
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.
- Fales, Suimi. "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Jurnal Manthiq* VII, no. 2 (2022): 221–29.
- G., I Komang Suastika ArimbawaG. Arya Anggriawan. "Perekembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan" 11, no. 1 (n.d.): 7823–30.
- Habibah, Siti Maizul, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati. "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 126–35.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>.
- Handayani, In. "Konsep Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z." *NALAR: Jurnal*

Peradaban Dan Pemikiran Islam 3, no. 1 (2019): 51–63.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>.

Hikmah, Afroh Nailil, and Ibnu Chudzaifah. “Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagaman Di Indonesia.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.

Islamy, Athoillah. “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30.
<https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

Jannah, Alfin Uhailul. “Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri.” *Asketik* 2, no. 2 (2018): 121–27. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.880>.

Juliansyah Noor. *Metodeogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.

Kementrian Agama. “Tanya Jawab Moderasi Beragama,” n.d.

Khoriyah, Siti. “Urgensi Penanaman Sikap Toleransi Pada Generasi Z,” no. 12102003 (n.d.).

Lexy J, Moeleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mamik. *Metodelogi Kualitatif*. Zifatama Jawara, 2015.

Maryati, Tuty, and Nengah Bawa Atmadja. “Pelebagaan Toleransi Melalui Pendidikan Pada Sma Multiagama Di Bali.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 3 (2014): 135–44.

Muhammad, Rifqi. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi

- Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 95–102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>.
- Pipit Fitriyani. “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z.” *Knappptma Ke-7*, 2018, 307–14. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.
- Prastowo, Andi. *Metode Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Presiden Republik Indonesia. “Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Moderasi Beragama,” no. 58 (2023).
- Pute, Jimmi Pindan, Nasib Tua Lumban Gaol, Herrio Tekdi Nainggolan, Melina Agustina Sipahutar, Andrianus Nababan, and Josua Angret Panggabean. “Kontribusi Generasi Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. April (2023): 29–38. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4073/2089>.
- Putri, Nurul Wulandari. “Implementasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran Di Indonesia.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 142. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.
- Rachmawati, Dewi. “Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV E-Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja).” *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 2019, 21–24.

- Rudianto, Zalfa Nuraeni. "Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kesadaran Kesehatan Mental Generasi Z Di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 11, no. 1 (2022): 57. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>.
- Saifudin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama, 2019.
- Septian, Rahmat Yudhi, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 198–213. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>.
- Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama Dan Islam." *Alqalam* 20, no. 97 (2003): 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Studi, Program, Fakultas Ushuluddin, and Iain Kediri. "Gunung Djati Conference Series, Volume 29 (2023) Conference on Islamic Civilization (CIC) ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>" 29 (2023): 115–22.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukestiyarno, Sukestiyarno, Sugiyana Sugiyana, Muhammad Sulthon, Wuriningsih Wuriningsih, and Hartutik Hartutik. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau Dari Dimensi Moderasi Beragama." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 2 (2022): 177–90. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728>.
- Sukrawati, Ni Made, and Ni Kadek Ayu Kristini Putri Kadek Agus Wardana. "Dharmasmrti (Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Toleransi Pada

Mahasiswa Di Perguruan Tinggi) *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* 3, no. 1 (1992): 98.

Sutarti, Titin. “Menghayati Ajaran Hindu Ke Dalam Diri.” *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 24, no. 1 (2019): 7–17.
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i1.44>.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Wahyuni, Sri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Esekutif Teknologi, 2022.

Warsah, Idi. “PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu).” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.

———. “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu).” *Kontekstualita* 34, no. 02 (2018): 149–77.
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

Zahrah, Fatimatuz. “Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I Vol. 1

No. 1, 2022 e-ISSN XXXX-XXXX P-ISSN XXXX-XXXX.” *Moderasi*

Beragama Dan Mahasiswa 1, no. 1 (2022): 104–15.

Zarkasi, Ahmad. “Mengenal Pokok-Pokok.” *Jurnal Al-Adyan* IX, no. 1 (2014)